

**IMPLEMENTASI *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SUMBER DAYA ALAM
DI KELAS XI IPS-1 SMA NEGERI 3 SIBOLGA
TAHUN PELAJARAN 2018-2019**

Lenni Saragih

lennisaragih4@gmail.com

Guru Geografi di SMA Negeri 2 Sibolga

ABSTRAK

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih berpusat pada guru. Pemahaman konsep dan aktifitas proses belajar siswa yang masih rendah. Perbaikan pembelajaran penting untuk dilakukan. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan aktifitas melalui penerapan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk mencari, menemukan dan memahami konsep-konsep. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep dan aktifitas proses belajar siswa SMA. Berdasarkan tujuan tersebut sampel penelitian yang digunakan adalah siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga Tahun Pelajaran 2018/2019 sejumlah 36 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan. Instrumen penelitiannya adalah soal test berbentuk uraian dan lembar observasi keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara berkelompok. Data pemahaman konsep diperoleh berdasarkan hasil *post-test* dan data keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pemahaman konsep sebesar 15,28, ketuntasan klasikal meningkat 38,89%, serta sikap siswa dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan sebesar 10,94%. Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sumber Daya Alam di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga Tahun Pelajaran 2018-2019.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Hasil Belajar, dan Sumber Daya Alam

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada kegiatan tersebut kurang sesuai dengan yang diharapkan oleh Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar (KD) yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi

prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Bruner (dalam Ratna Wilis Dahar, 2010) memaparkan bahwa peserta didik hendaknya belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar bukanlah semata-mata usaha peserta didik itu sendiri, melainkan guru sebagai tenaga pengajar memiliki tanggung jawab untuk itu.

Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga peserta didik mau belajar karena memang peserta didiklah subjek utama dalam belajar. Model pembelajaran merupakan unsur penting keberhasilan guru dalam mengajar, sehingga merupakan hal yang sangat penting bagi para guru untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang berbagai macam model pembelajaran. Joyce (Trianto, 2009: 22) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan sesuai yang diharapkan.

Perkembangan dalam bidang pendidikan berkaitan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat terlepas dari kemajuan geografi yang banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi. Geografi ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting karena salah satu syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Geografi merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris, logis, sistematis dan rasional yang melibatkan proses dan sikap. Ketika belajar geografi, siswa akan dikenalkan tentang produk geografi berupa materi, konsep, asas, teori, prinsip, dalil, dan hukum-hukum geografi.

Pembelajaran geografi yang diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia masih menggunakan metode konvensional (Wiyanto, 2008:3), yaitu guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan saja tanpa ada aktifitas yang

menggugah siswa untuk berpikir dan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran geografi di sekolah masih bersifat verbal, siswa tampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai dengan apa yang diberikan guru, proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah masih berpusat pada guru. Saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau menjawab siswa hanya diam karena mereka bingung apa yang harus ditanyakan dan dijawab. Hal itu terjadi karena pemahaman konsep serta keterampilan proses yang masih rendah. Padahal konsep-konsep dalam geografi sendiri merupakan hasil dari pengamatan dan penelitian terhadap berbagai fenomena alam semesta yang dipelajari melalui alam sekitar.

Untuk itu perlu dilakukan pengembangan kemampuan siswa dalam belajar geografi melalui pembinaan keterampilan proses yaitu kemampuan keterampilan, sosial, dan fisik diproses untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih baik. Pembinaan keterampilan proses ini dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk mencari, menemukan dan memahami konsep-konsep dalam materi pelajaran geografi. Salah satu model yang bertujuan untuk menemukan dan menguasai inti dari materi dalam mata pelajaran seperti yang disebutkan diatas adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Dengan model *Discovery learning*, siswa lebih aktif dan mudah memahami materi. Dalam penerapan model *discovery learning* di kelas, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada member informasi. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu cara untuk menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan konsep dan prinsip, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Model pembelajaran *Discovery Learning* terdiri dari rangkaian tahap-tahap kegiatan (*fase*) yang diorganisasikan sedemikian rupa membentuk suatu kesinambungan sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang

harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.

Implikasi mendasar *Discovery Learning* antara lain: (1) Melalui pembelajaran *Discovery*, potensi intelektual peserta didik akan semakin meningkat, sehingga menimbulkan harapan baru untuk menuju kesuksesan. Dengan perkembangan itu, mereka menjadi cakap dalam mengembangkan strategi di lingkungan yang teratur maupun tidak teratur; (2) Dengan menekankan *Discovery Learning* peserta didik akan belajar mengorganisasi dan menghadapi problem dengan metode hit dan miss. Mereka akan berusaha mencari pemecahan masalah sendiri yang sesuai dengan kapasitas mereka sebagai pembelajar (*learners*); dan (3) *Discovery Learning* yang diperkenalkan Bruner mengarah pada *self reward*. Dengan kata lain, peserta didik akan mencapai kepuasan karena telah menemukan pemecahan sendiri, dan dengan pengalaman memecahkan masalah itulah, ia bisa meningkatkan skill dan teknik dalam pekerjaannya melalui problem-problem riil di lingkungan ia tinggal. (Takdir, 2012:41)

Penerapan model ini tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tercermin langkah-langkah kegiatannya pada tahap inti pembelajaran. Adapun langkah-langkah *Discovery Learning* adalah pertama stimulasi/pemberian rangsangan. Tahap kedua adalah identifikasi masalah. Tahap ketiga pengumpulan data. Tahap berikutnya adalah tahap keempat adalah pengolahan data. Tahap kelima adalah Pembuktian. Tahap keenam Menarik Kesimpulan (Abidin, 2014).

M. Hosnan (2014) menyatakan bahwa penerapan model *Discovery Learning* membuat siswa mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik serta siswa dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks. Sejalan dengan pendapat M. Hosnan, Bruner (dalam Ratna Wilis Dahar, 2010) menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna sehingga dapat memberikan hasil belajar penemuan yang mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar

lainnya. Penerapan model *Discovery Learning* yang mengarahkan siswa aktif untuk memperoleh pengetahuan sehingga materi pelajaran mengendap dalam pemikiran siswa, pengetahuan yang diperoleh bermakna, membuat peserta didik mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik sertamempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya merupakan pemecahan permasalahan di atas.

Dalam kelas yang di terapkan dengan model *discovery* tugas guru ialah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi berupa masalah yang di rekayasa oleh guru berupa materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorgansasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Melalui model *discovery learning* siswa menjadi lebih dekat dengan apa yang menjadi sumber belajarnya, rasa percaya diri siswa akan meningkat karena dia merasa apa yang telah dipahaminya ditemukan oleh dirinya sendiri, kerjasama dengan temannya pun akan meningkat, serta tentunya menambah pengalaman siswa (Putrayasa, 2014). Model pembelajaran *Discovery Learning* cocok untuk digunakan dalam pembelajaran geografi, khususnya pada materi sumber daya alam. Kelebihan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran menurut Kurniasih (2014), antara lain adalah: (1) pembelajaran lebih berorientasi pada siswa, sementara guru hanya sebagai pembimbing; (2) menimbulkan rasa senang pada siswa kerana tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil; dan (3) membantu siswa dalam menghilangkan keraguan karena mengarah kepada kebenaran yang final dan pasti.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 3 Sibolga, nilai rata-rata UAS semester ganjil mata pelajaran geografi kelas XI adalah 68 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai adalah 75.

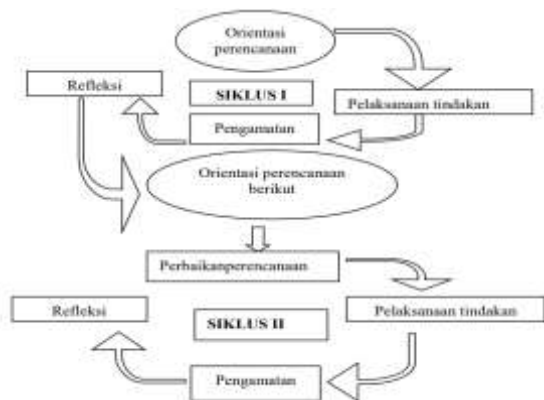
Hanya sebagian kecil siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Hal ini terjadi disebabkan guru yang masih melakukan pola pengajaran yang sama meskipun kurikulum yang dipakai di sekolah sudah berganti. Pola pengajaran tersebut antara lain sistem pembelajaran yang memposisikan guru sebagai pusat segala informasi dan siswa sebagai penonton atau objek (*Teacher Learning Center*), pemberian tugas dan tanya jawab di kelas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pelajaran geografi pokok bahasan sumber daya alam di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga. melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan mampu memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran geografi.

II. METODE PENELITIAN

8

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama untuk peneliti dan decision maker tentang variabel yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan. Penelitian ini merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran. Suharsimi Arikunto (2014) mengemukakan bahwa setiap siklus terdiri dari empat tahap (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi). Dengan desain pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Desain penelitian tindakan kelas (Iskandar, 2012:67)

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga Tahun Pelajaran 2018/2019 semester genap pada bulan Februari sampai April 2019. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan saran dari rekan guru mata pelajaran geografi dan terpilih kelas XI IPS-1 sebagai subjek penelitian.

Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar aktivitas siswa (LAS). Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar geografi. Lembar pengamatan digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Perangkat tes hasil belajar geografi terdiri tes siklus I dan II. Tes hasil belajar geografi digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar geografi siswa setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar dengan proses pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Data hasil observasi dianalisis dengan teknik analisis deskriptif naratif sedangkan data yang diperoleh dari tes hasil belajar geografi siswa dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif.

Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan siswa sesuai dengan langkah-langkah pada model *Discovery Learning*. Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor hasil belajar geografi yang menerapkan model *Discovery Learning* yaitu tes siklus I dan II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan cara berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Penerapan model *Discovery Learning* dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar berdasarkan ketercapaian KKM yang dilihat dalam satu kelas dengan persentase $\geq 85\%$. Peningkatan hasil belajar terjadi apabila persentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor awal ke siklus I dan siklus II.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Sebelum Tindakan

Pembelajaran dalam penelitian yang dilaksanakan di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah Sikap Spiritual dan Sikap Sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan nilai evaluasi pada akhir siklus. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu pendidik mengadakan pre test untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi Sumber Daya Alam. Hasil pre test adalah sebagai berikut:

Table 1. Rekapitulasi Hasil Tes sebelum dilakukan tindakan

Jumlah peserta didik	36
Nilai terendah	30
Nilai tertinggi	78
Siswa yang tuntas (%)	33,33
Siswa yang tidak tuntas (%)	66,67
Rata-rata kelas	65

Berdasarkan data di atas ditemukan hasil belajar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimum pada mata pelajaran geografi. Dari 36 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar 30,33% (12

peserta didik), sedangkan yang belum tuntas 66,67% (24 peserta didik). Rata-rata ini belum sesuai dengan syarat mencapai ketuntasan belajar yaitu $> 75\%$ dari jumlah peserta didik dalam satu kelas. Ketuntasan belajar peserta didik dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Hasil Pre Test

Dalam kondisi demikian maka pendidik membuat rencana untuk merubah model pembelajaran yaitu dengan *discovery learning* yang dapat melibatkan peserta didik lebih banyak dalam pembelajaran. Selanjutnya pendidik membentuk kelompok secara acak yang dalam setiap kelompok terdiri atas peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah berdasarkan hasil test.

Siklus I

Proses pembelajaran pada siklus pertama sesuai dengan yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang membahas tentang materi Sumber Daya Alam. Proses pembelajaran pada pertemuan pertama diawali dengan penjelasan teknis oleh guru sekitar 10 menit, kegiatan diskusi kelompok dalam pembahasan materi dipandu guru selama 70 menit dan 10 menit untuk refleksi kegiatan pertemuan pertama. Selama proses pembelajaran berlangsung guru dan observer melakukan penilaian proses dan pengamatan aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung, aktifitas guru, kinerja setiap kelompok dan saat presentasi

dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan serta penilaian kognitif pada akhir siklus.

Data hasil yang diperoleh pada pengamatan sikap Spiritual siswa siklus I dituangkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Nilai Sikap Spiritual Siklus I

No	Aspek yang dinilai	%
1	Melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa	87,50
2	Mengelola dan melestarikan lingkungan alam	68,06
Rata-rata		77,78

Hasil observasi Sikap Sosial siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Nilai Sikap Sosial Siklus I

No	Aspek yang dinilai	%
1	Menerapkan perilaku efisien dalam memanfaatkan sumber daya alam di sekolah	71,53
2	Melaksanakan pemupukan tanaman di taman kelas sesuai dengan dosis atau takaran	76,39
3	Mengerjakan tugas-tugas dengan jujur dan penuh tanggung jawab	61,81
Rata-rata		73,96

Pada akhir siklus I diadakan test untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap konsep Sumber Daya Alam. Hasil penguasaan konsep/nilai hasil belajar pada siklus I disajikan dalam tabel 4 berikut ini.

Table 5.
Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

Jumlah peserta didik	36
Nilai terendah	33
Nilai tertinggi	100
Siswa yang tuntas (%)	47,22
Siswa yang tidak tuntas (%)	52,78
Rata-rata kelas	71,11

Berdasarkan data yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus pertama, terdapat temuan-temuan sebagai berikut :

1. Nilai Sikap Spiritual 77,78%, nilai Sikap Sosial 73,96% dengan nilai rata-rata Nilai Sikap 75,78%, belum mencapai ideal 80%.
2. Ketuntasan belajar secara klasikal 47,22%, belum mencapai nilai ideal 85%.

Berdasarkan refleksi ini peneliti dan obsever menyatakan kesepakatan perlunya pembelajaran perbaikan dan melanjutkan kegiatan/penelitian ke siklus kedua.

Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus kedua berdasarkan hasil refleksi siklus pertama yaitu :

1. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Discovery Learning* dengan harapan seluruh siswa diberikan rangsangan/stimulus agar memperoleh ketuntasan dalam belajar.

2. Beban tugas proyek dan waktu untuk menyelesaikan tugas ditetapkan berdasarkan kesepakatan dengan siswa.

Proses pemahaman materi pada pertemuan kedua diawali dengan penjelasan teknis oleh guru sekitar 10 menit, Kegiatan diskusi kelompok dalam membahas konsep seperti pada buku sumber pada setiap kelompok selama 70 menit dan 10 menit untuk refleksi kegiatan pertemuan kedua. Selama proses pembelajaran berlangsung guru dan observer melakukan penilaian proses dan pengamatan kinerja setiap kelompok dan saat presentasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.

Aspek partisipasi siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung adalah sama seperti pengamatan pada siklus pertama. Data hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus kedua adalah sebagaimana pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6.
Nilai Sikap Spiritual Siklus II

No	Aspek yang dinilai	%
1	Melaksanakan tanggung jawab yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa	94,44
2	Mengelola dan melestarikan lingkungan alam	80,56
Rata-rata		87,50

Hasil observasi Sikap Sosial siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7.
Nilai Sikap Sosial Siklus II

No	Aspek yang dinilai	%
1	Menerapkan perilaku efisien dalam memanfaatkan sumber daya alam di sekolah	88,19
2	Melaksanakan pemupukan tanaman di taman kelas sesuai dengan dosis atau takaran	84,03
3	Mengerjakan tugas-tugas dengan jujur dan penuh tanggung jawab	79,86
Rata-rata		86,11

Hasil penguasaan konsep/nilai hasil belajar pada siklus II disajikan dalam tabel 8 berikut ini.

Table 8.
Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

Jumlah peserta didik	36
Nilai terendah	61
Nilai tertinggi	100
Siswa yang tuntas (%)	86,11
Siswa yang tidak tuntas (%)	13,89
Rata-rata kelas	86,36

Berdasarkan data yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus pertama, terdapat temuan-temuan sebagai berikut :

1. Nilai Sikap Spiritual 87,50%, nilai Sikap Sosial 86,11% dengan nilai rata-rata Nilai Sikap 86,81%, sudah mencapai ideal 80%.
2. Ketuntasan belajar secara klasikal 86,11%, sudah mencapai nilai ideal 85%.

Berdasarkan refleksi ini peneliti berkesimpulan bahwa pembelajaran materi Sumber Daya Alam dihentikan dan dilanjutkan dengan penyajian materi selanjutnya.

Pembahasan

Pada siklus I dilakukan analisis terhadap nilai spiritual dan sosial siswa melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat. Berdasarkan lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat selama melakukan tindakan, terdapat beberapa kekurangan termasuk mengerjakan tugas-tugas dengan jujur dan penuh tanggung jawab yang masih rendah. Terdapat kekurangan dalam menerapkan perilaku efisien dalam memanfaatkan sumber daya alam di sekolah. Dari data observasi dan hasil test pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada kompetensi sumber daya alam dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan nilai rata-rata sikap berdasarkan pengamatan ditunjukkan pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Nilai Sikap Siklus I dan Siklus II

Perbandingan nilai, nilai rata-rata dan ketuntasan belajar kondisi awal, siklus I, dan siklus II dapat digambarkan seperti pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Grafik Kemajuan Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Persentase ketuntasan siswa ditunjukkan pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Grafik Persentase Ketuntasan Siswa

Dari hasil penelitian dan evaluasi yang dilaksanakan pada perbaikan pembelajaran dari siklus I ke siklus II, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai Sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat 10,94%, pada siklus I 75,87% dan 86,81% pada siklus II.
2. Nilai rata-rata hasil belajar juga meningkat 15,28 pencapaian pada siklus I sebesar 71,14 dan 86,42 pencapaian pada siklus II, diikuti ketuntasan klasikal meningkat 38,89%

pada siklus I 47,22% dan 86,11% pada siklus II.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Implementasi model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktifitas dan hasil pembelajaran pada materi Sumber Daya Alam di kelas XI IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga pada Tahun pelajaran 2018-2019, yakni:

1. Meningkatnya nilai rata-rata penguasaan siswa sebesar 15,28.
2. Meningkatnya nilai sikap siswa dalam melaksanakan pembelajaran, besarnya peningkatan 10,94%.
3. Meningkatnya persentase ketuntasan secara klasikal, besarnya peningkatan 38,89%.
4. Hasil belajar geografi siswa kelas X IPS-1 SMA Negeri 3 Sibolga dapat ditingkatkan dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada materi sumber daya alam. Dimana pada lkeadaan awal nilai terendah diperoleh hanya poin 30 dan point tertinggi 78, siklus I yaitu diperoleh nilai terendah 33 nilai tertinggi 100 nilai rata-rata 71,11 dan ketuntasan belajar sebesar 47,22% yang mencapai KKM atau dari 36 siswa hanya 17 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 . Pada siklus II diperoleh nilai terendah 61, nilai tertinggi 100, nilai rata-rata adalah 86,36 dan ketuntasan belajar sebesar 86,11%. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 36 orang siswa ada 31 orang siswa yang yang memperoleh nilai ≥ 70 , dengan persentase ketuntasan hasil belajar adalah 85%.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi dalam penerapan model

Discovery Learning pada pembelajaran geografi, diantaranya:

1. Agar guru senantiasa melakukan variasi mengajar dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat baik metode, model, maupun pendekatan mengajar.
2. Agar sekolah melaksanakan revitalisasi Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP) sebagai wadah guru meningkatkan profesionalisme.
3. Penerapan model *Discovery Learning* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar geografi peserta didik.
4. Model pembelajaran *Discovery Learning* dapat digunakan sebagai variasi pembelajaran yang bisa dicobakan oleh guru dalam mengajarkan materi pokok lainnya.

REFERENSI

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Agung, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- BSNP. 2016. *Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemendibud. Jakarta.
- M. Hosnan 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Putrayasa, I., Syahrudin, H. & Margunayasa, I. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa*. II (1), hlm 1-11.

Ratna Wilis Dahar. 2010. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Erlangga. Jakarta.

Suharsimi Arikunto, dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.

Takdir, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. DIVA Press: Jogjakarta.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wiyanto. 2008. *Menyiapkan Guru Sains Mengembangkan Kompetensi Laboratorium*. Semarang: Unnes Press.